

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat dan konsep Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata value. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. (Yuliati, 2014).

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggotamasyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang sangat penting, baik, dan dihargai (Mustari, 2014).

Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Didukung dengan pendapat Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai yang tidak bergantung pada pengalaman. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang menjadi panduan baik atau buruknya tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan.

Menurut Danadjaja (dalam Adimassana, 2000), nilai adalah suatu pemahaman atau pandangan yang dimiliki seseorang mengenai hal-hal yang dianggap lebih penting atau kurang penting, lebih baik atau kurang baik, serta lebih benar atau kurang benar. Nilai ini bersifat subjektif dan membentuk cara individu menilai berbagai situasi.

Fraenkel (1977) menyatakan bahwa nilai merupakan sebuah gagasan atau konsep mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, nilai adalah ide abstrak tentang apa yang bernilai dalam hidup menurut individu.

Sementara itu, Kluckhohn (dalam Mulyana, 2004:1) menjelaskan bahwa nilai adalah konsepsi – baik tersurat maupun tersirat – yang menjadi ciri khas

individu atau kelompok dalam menentukan apa yang dianggap ideal dan memengaruhi pilihan tindakan terhadap cara atau tujuan hidup mereka.

Lebih lanjut, Brameld menambahkan enam poin penting terkait nilai, khususnya dalam konteks budaya:

- a. Nilai merupakan hasil konstruksi yang melibatkan proses berpikir rasional dan juga pertimbangan emosional.
- b. Nilai memiliki potensi untuk memengaruhi, meskipun tidak selalu harus diungkapkan secara verbal.
- c. Dalam konteks budaya, nilai-nilai diwujudkan secara khas oleh individu atau kelompok tertentu.
- d. Karena nilai bisa timbul dari keinginan tertentu, maka ia lebih tepat dipahami sebagai hasil penyamaan berdasarkan kebutuhan sistem kepribadian dan sosial budaya, demi menciptakan keteraturan dan penghargaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- e. Pilihan antara nilai-nilai yang ada dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana (means) dan tujuan akhir (ends).
- f. Nilai bukan hanya ada sebagai kenyataan dalam alam, manusia, dan budaya, tetapi juga sebagai norma yang telah disadari bersama.

Dari keseluruhan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan konsep abstrak yang mencerminkan pertimbangan moral atau etis terhadap berbagai aspek kehidupan—baik dalam hal kebaikan, kebenaran, maupun kepentingan. Nilai-nilai inilah yang kemudian memengaruhi cara manusia berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sosialnya.

Dari pendapat para ahli tersebut nilai-nilai budaya dalam tradisi Lefa masyarakat pesisir yang terdapat dalam novel lamafa karya Fince Bataona ada empat macam, yakni :

2.1.1 Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong Menurut Abdillah (2011, hlm. 7), istilah *gotong royong* berasal dari Bahasa Jawa, di mana "gotong" berarti memikul atau mengangkat, sedangkan "royong" berarti melakukan secara bersama-sama.

Konsep ini memiliki kemiripan makna dengan ungkapan Jawa *saiyeg saeko proyo*, yang berarti satu gerakan dalam satu tujuan bersama.

Sementara itu, Sudrajat (2014, hlm. 14) menjelaskan bahwa gotong royong merupakan wujud solidaritas sosial yang muncul karena adanya bantuan antarindividu, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Dalam praktiknya, gotong royong mencerminkan loyalitas tiap anggota masyarakat sebagai bagian dari satu kesatuan.

Sajogyo dan Pudjiwati (2005, hlm. 28) menyatakan bahwa gotong royong adalah kegiatan kerja sama yang dilakukan oleh banyak warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang bermanfaat bagi kepentingan bersama. Selain itu, Pasya (dalam Sudrajat, 2014, hlm. 16) menambahkan bahwa gotong royong mencerminkan integrasi sosial yang lahir dari rasa kebersamaan di antara anggota komunitas, yang dijalankan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apa pun.

Dari pendapat para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan bersama-sama secara suka rela agar suatu pekerjaan yang berat dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Dalam novel *Lamafa* karya Fince Bataona, nilai gotong royong memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat Lamalera, terutama dalam tradisi perburuan paus.

2.1.2 Nilai Religius

Irma (2016) menyatakan bahwa religiusitas merupakan seperangkat norma yang mengatur kehidupan seseorang berdasarkan ajaran agama, yang tumbuh dari dalam jiwa atau aspek psikologis individu. Orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan hidup sesuai dengan ajaran Tuhan serta menjauhi segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Bentuk pengabdian seperti ini akan mengantarkan individu tersebut untuk membina hubungan yang baik, tidak hanya dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Dalam pandangan para ahli, sikap religius bukan hanya sebatas keyakinan dalam hati, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata

dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku.

Senada dengan itu, Fatimah (2017) mengemukakan bahwa seseorang yang religius adalah individu yang memiliki hati nurani yang kuat, yang membimbingnya pada perilaku yang saleh, berhati-hati dalam bertindak, serta mempertimbangkan segala sesuatu berdasarkan nilai-nilai spiritual.

Menurut Thomas Lickona (1991), nilai religius merupakan salah satu aspek dari nilai moral, yang mencakup kepercayaan kepada Tuhan, penghormatan terhadap ajaran agama, serta tindakan nyata yang mencerminkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Departemen Pendidikan Nasional (2003), Nilai religius dipahami sebagai nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama dan diyakini sebagai kebenaran oleh para penganutnya. Nilai ini berfungsi sebagai panduan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan.

Sedangkan, Al-Ghazali memandang nilai religius sebagai pedoman hidup yang menempatkan Tuhan sebagai poros utama dalam setiap tindakan. Bagi manusia, tujuan hidup adalah mendekati diri kepada Tuhan melalui perbuatan baik dan menghindari larangan-Nya.

2.1.3 Nilai Pendidikan

Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, merupakan proses pembudayaan yang bertujuan membimbing potensi alami anak agar berkembang secara optimal menuju kebahagiaan dan keselamatan hidup, baik secara pribadi maupun sosial. Nilai utama pendidikan terletak pada kemampuannya membentuk pribadi manusia secara utuh—baik secara intelektual, moral, maupun sosial.

Sedangkan Jhon Dewey memandang pendidikan sebagai bagian dari kehidupan itu sendiri, bukan sekadar persiapan untuk hidup. Nilai pendidikan menurutnya tercermin dalam pengembangan daya pikir kritis, kemampuan bersosialisasi, serta pembentukan karakter melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan.

Sementara itu Paulo Freire melihat pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pemberdayaan. Nilai pendidikan, dalam pandangannya, adalah mendorong peserta didik untuk sadar akan realitas sosialnya dan mampu melakukan perubahan. Pendidikan seharusnya bersifat dialogis dan tidak memaksakan doktrin, agar benar-benar memerdekakan individu.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai proses sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam membina pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik menuju pembentukan kepribadian yang luhur. Nilai pendidikan terletak pada pengembangan akhlak mulia, kecerdasan, dan keseimbangan spiritual.

Menurut Horne, pendidikan adalah proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi individu agar dapat hidup secara efisien dan produktif dalam masyarakat. Nilai pendidikan di sini dilihat sebagai alat adaptasi individu terhadap lingkungan sosialnya.

UU Sistem Pendidikan Nasional (No.20.Tahun 2003) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan seluruh potensinya. Nilai pendidikan terletak pada pengembangan kemampuan intelektual, spiritual, serta keterampilan hidup yang menjadikan individu beriman, bertakwa, cerdas, dan berguna bagi lingkungan.

2.1.4 Nilai Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, nilai sosial merupakan gambaran abstrak dalam diri seseorang tentang apa yang dianggap baik atau buruk, dan dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam masyarakat. Nilai ini bersifat umum, tidak mutlak (relatif), dan memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sementara itu Clyde Kluckhohn mengatakan nilai sosial mencakup pandangan, baik yang tersirat maupun yang jelas, mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam hidup. Nilai ini membentuk perilaku individu dan diperoleh

melalui proses belajar dalam masyarakat. Nilai menjadi tolak ukur ideal bagi kehidupan sosial.

Robert M.Z. Lawang mengatakan nilai sosial adalah representasi mengenai apa yang dianggap layak, diinginkan, dan bernilai oleh masyarakat, serta memengaruhi pola perilaku sosial individu yang menghayatinya. Nilai berfungsi sebagai ukuran dalam menilai tindakan sosial seseorang.

Horton dan Hunt mengatakannilai sosial merupakan gagasan-gagasan yang secara umum diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang penting. Nilai ini berperan dalam membentuk arah dan tujuan hidup sosial, serta membantu membedakan tindakan yang dianggap benar atau salah.

Parsudi Suparlan mengatakannilai sosial mencerminkan hal-hal yang dipandang baik, benar, serta penting oleh suatu masyarakat, dan menjadi pedoman dalam bertindak dan bersikap. Nilai menggambarkan kepercayaan kolektif masyarakat terhadap hal-hal fundamental dalam kehidupan bersama.

2.2 Tradisi Leva

Leva Nuang merupakan sebuah bentuk kearifan lokal yang berasal dari Lamalera, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun, biasanya berlangsung antara bulan Mei hingga Oktober, dan diawali dengan berbagai upacara adat. Leva Nuang sendiri adalah musim melaut secara tradisional, yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Masyarakat Lamalera meyakini bahwa paus yang mereka tangkap dengan cara tradisional—yakni ditombak atau ditikam—adalah pemberian dari para leluhur. Kepercayaan ini berakar dari sistem kepercayaan animisme yang masih dipegang oleh sebagian besar masyarakat di sana, yaitu kepercayaan terhadap roh-roh leluhur.

Dalam praktiknya, hanya pria dewasa yang menjalankan peran sebagai pemburu, dan mereka dipilih sebagai wakil dari masing-masing keluarga. Tradisi Leva Nuang menjadi cerminan identitas masyarakat Lamalera; menghapus tradisi ini dianggap setara dengan menghapus keberadaan dan jati diri mereka sebagai orang Lamalera. Selain makna budaya dan spiritualnya, tradisi ini juga memiliki peran penting dalam menopang ekonomi masyarakat. Daging paus hasil

tangkapan dapat digunakan untuk barter dengan kebutuhan pokok lainnya, sementara sebagian dijual untuk membiayai pendidikan anak-anak. Minyak dari paus pun dimanfaatkan seperti halnya minyak zaitun untuk berbagai keperluan. Nilai gotong royong sangat kental dalam pelaksanaan tradisi ini, mencerminkan kuatnya hubungan sosial antarmasyarakat Lamalera.

2.3 Fungsi Tradisi Leva

Pasya & Akmalia (2022) mengatakan, Tradisi Leva Nuang memiliki fungsi sebagai penjaga warisan leluhur yang sarat nilai-nilai keagamaan dan spiritual. Aktivitas berburu paus dalam tradisi ini tidak semata-mata dilihat sebagai kegiatan ekonomi, melainkan merupakan bentuk penghormatan terhadap kekuatan leluhur dan lingkungan laut. Fungsinya mencakup: Menjaga keseimbangan relasi antara manusia, roh nenek moyang, dan ekosistem laut, serta menumbuhkan dan merawat kearifan lokal serta nilai spiritual masyarakat Lamalera.

Sementara itu Budi Sulistiyo (2015) mengatakan Leva Nuang berfungsi sebagai alat pewarisan budaya, di mana nilai-nilai adat, keahlian berburu, serta norma sosial diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Peran utamanya adalah: Menanamkan semangat kebersamaan dan gotong royong dan mendidik generasi muda dalam teknik berburu tradisional serta memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya leluhur.

Sedangkan Kleden (Jurnal Antropologi, 2017) mengatakan Tradisi Leva Nuang merupakan bagian penting dari struktur sosial dan sistem kepercayaan masyarakat Lamalera, yang mencerminkan tatanan masyarakat dan nilai-nilai spiritual mereka. Fungsi utamanya antara lain: Memperkuat identitas komunal sebagai masyarakat pemburu paus dan menegaskan posisi para pemimpin adat serta memperkuat peran kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa tradisi dalam masyarakat adat memiliki peran sebagai alat integrasi sosial, pengatur perilaku, dan pembentuk identitas kolektif. Jika dikaitkan dengan Leva Nuang: Tradisi ini menjadi unsur

pemersatu masyarakat Lamalera serta mengarahkan perilaku warga sesuai norma dan nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.

2.4. Teori Kajian Sastra

Lucien Goldmann, Ian Watt, René Wellek & Austin Warren memandang karya sastra sebagai cerminan dari kondisi sosial dan budaya yang membentuk masyarakat tempat karya itu lahir. Tradisi dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang membentuk pola pikir, nilai, dan struktur sosial yang kemudian tercermin dalam karya sastra. Dalam novel *Lamafa*, misalnya, tradisi *Lefa* bukan sekadar latar cerita, tetapi turut membentuk dinamika karakter dan jalannya peristiwa.

Claude Lévi-Strauss, A. Teeuw menekankan pada analisis struktur teks dan bagaimana elemen-elemen itu merepresentasikan cara berpikir budaya suatu masyarakat. Tradisi dipandang sebagai sistem tanda dan simbol yang dapat diurai lewat pola seperti mitos, upacara, atau larangan adat. Dalam konteks *Lamafa*, ritual dan pantangan dalam *Lefa* dapat dilihat sebagai representasi dari cara pandang masyarakat Lamalera terhadap alam dan kehidupan.

Edward Said, Homi K. Bhabha, Gayatri Spivak menelaah bagaimana identitas dan budaya lokal bergulat dengan kekuasaan kolonial dan pengaruh global. Tradisi dalam karya sastra berperan sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi budaya luar. Karya sastra bisa menjadi medium untuk mempertahankan serta menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal yang terancam oleh modernitas atau kolonialisasi.

Hippolyte Taine, M.H. Abrams memandang karya sastra sebagai cerminan dari kepribadian pengarang dan zaman di mana ia hidup. Tradisi yang muncul dalam karya sastra sering kali berasal dari pengalaman hidup penulis atau memori kolektif masyarakatnya. Oleh karena itu, penggambaran tradisi menjadi bentuk ekspresi identitas budaya yang dimiliki penulis maupun komunitasnya.

James Danandjaja memfokuskan kajian pada karya sastra yang bersumber dari tradisi lisan, seperti cerita rakyat, mitos, atau lagu-lagu daerah. Sastra modern sering kali dibangun di atas fondasi tradisi lisan. Dalam hal ini, tradisi *Lefa* dapat dianalisis sebagai narasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan dihidupkan kembali melalui karya sastra seperti *Lamafa*.

Julia Kristeva, Mikhail Bakhtin setiap karya sastra selalu terhubung dengan teks lain karena tidak ada teks yang benar-benar orisinal atau berdiri sendiri. Tradisi yang muncul dalam karya sastra adalah hasil dari penggabungan atau respons terhadap teks-teks budaya sebelumnya. Misalnya, nilai-nilai adat dalam *Lamafa* bisa dibandingkan dengan representasi budaya maritim Nusantara dalam karya sastra lain, menunjukkan dialog antarbudaya dalam bentuk teks.

